

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Penilaian yang digunakan pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik didefinisikan untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran.

Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Agar tujuan dari kurikulum dapat tercapai dengan baik, maka penerapan kurikulum diberlakukan dimulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar.

Kurikulum 2013 tidak terlepas dari pendidikan yang memiliki fungsi untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif, maka guru memiliki peran dalam perencanaan,

pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi pembelajaran yang akan menentukan hasil belajar atau keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Untuk dapat mengetahui perkembangan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, maka diperlukan sebuah evaluasi. Adanya evaluasi ini dijadikan sebagai patokan sampai dimana kemampuan peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk angka. Dengan adanya angka tersebut maka dapat terlihat hasil belajar peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau masih belum bisa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Pembelajaran pada kurikulum 2013 memiliki beragam model pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran yang berlangsung berpusat pada peserta didik atau *student centered*. Tidak hanya peserta didik, guru juga dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik. Maka dari itu, dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran. Inovasi pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan penerapan model - model pembelajaran yang sesuai, salah satunya seperti model *problem based learning*.

SDN Ciheuleut 02 merupakan sekolah yang beralamat di Jalan Pakuan No. 24 Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor. Diketahui sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013. Pembelajaran pada kurikulum 2013 di sekolah SDN Ciheuleut 02 menuntut peserta didik untuk

lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan indikator.

Berdasarkan data observasi dari guru kelas V A dan V B di SDN Ciheuleut 02, terdapat kendala dalam pembelajaran dengan hasil belajar Subtema Usaha Pelestarian Lingkungan pada peserta didik kelas V yang masih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa ingin tahu peserta didik dalam mendalami pembelajaran, kurangnya variasi dalam memilih model pembelajaran, suasana belajar yang kurang kondusif, pemilihan model pembelajaran di kelas masih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan, juga peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam beberapa mata pelajaran.

Diantaranya di kelas VA dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 orang, pada mata pelajaran IPA sebanyak 10 peserta didik (37%) telah mencapai KKM sedangkan 17 peserta didik (63%) belum mencapai KKM. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia 9 peserta didik (33%) telah mencapai KKM, sedangkan 18 peserta didik (67%) belum mencapai KKM. Selain itu, di kelas VB dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang, mata pelajaran IPA 10 peserta didik (33%) telah mencapai KKM, sedangkan 20 peserta didik (67%) belum mencapai KKM. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia 11 peserta didik (36%) telah mencapai KKM, sedangkan 19 peserta didik (62%) belum mencapai KKM. Data hasil observasi tersebut diperoleh dari rekapitulasi penilaian ulangan harian

kelas V A dan V B SDN Ciheuleut 02 semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Di kelas V sendiri memiliki KKM untuk mata pelajaran matematika 70, sedangkan nilai KKM untuk pelajaran di dalam tematik seperti IPA 70, dan untuk Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dan SBdP sebesar 78.

Penelitian terdahulu sebelumnya telah dilakukan oleh Putri Damayanti pada tahun 2018 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema 3 Subtema 1 Pembelajaran 2 Di SD Negeri Tegalrejo 2. Penelitian ini menunjukkan berhasilnya penerapan model *problem based learning* pada kegiatan pembelajaran subtema bagaimana tubuh mengolah makanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sebanyak 81%.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Ciheuleut 02. Maka dari itu, akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Pada Hasil Belajar Subtema Usaha Pelestarian Lingkungan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan faktor-faktor hasil belajar peserta didik, antara lain:

1. Peserta didik kurang memiliki rasa ingin tahu dalam kegiatan pembelajaran
2. Kurangnya variasi dalam kegiatan pembelajaran
3. Peserta didik sulit diajak bekerja sama untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif
4. Kegiatan pembelajaran di kelas sering menggunakan metode ceramah dan penugasan
5. Peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam beberapa mata pelajaran.
6. Model pembelajaran *problem based learning* jarang digunakan di sekolah SDN Ciheuleut 02

## **C. Pembatasan Masalah**

Karena luasnya pembahasan yang ada dan untuk mengoptimalkan peneliti dalam mencapai tujuan maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang meliputi aspek ranah kognitif, afektif, psikomotorik.
2. Fokus pembelajaran pada pertemuan ke 1 dan pertemuan ke 2
3. Fokus pembelajaran pada subtema 3 usaha pelestarian lingkungan dengan muatan pembelajaran Bahasa Indonesia, dan IPA.
4. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL)

5. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas V di SDN Ciheuleut 02 Kota Bogor, semester genap tahun pelajaran 2021/2022

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:  
Apakah terdapat pengaruh penerapan model *problem based learning* pada hasil belajar subtema usaha pelestarian lingkungan?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan wawasan dalam bidang pendidikan mengenai pengaruh penggunaan model *problem based learning* pada hasil belajar subtema upaya pelestarian lingkungan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan pembelajaran yang aktif.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi siswa

Sebagai pedoman untuk meningkatkan hasil belajar sehingga mampu mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi pada subtema usaha pelestarian lingkungan.

###### b. Bagi guru

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian dapat menjadi masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada subtema usaha pelestarian lingkungan.

c. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam memecahkan masalah mengenai hasil belajar pada subtema usaha pelestarian lingkungan